

Analisis Wacana Lagu Dolanan Anak-Anak Dalam Lirik Lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit*

Endang Retnaningdyah Elis N. M.

Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta
Jln. Ki Hajar Dewantara 19, Kentingan, Surakarta, 57126.

ABSTRAK

Lagu dolanan anak-anak merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan mulai dari sekarang. Hal ini mengingat semakin majunya peradapan di bidang alat-alat komunikasi yang mulai mengeser budaya lokal. Salah satunya media bermain anak-anak lewat syair lagu dolanan yang semakin langka. Lagu dolanan anak-anak merupakan salah satu media untuk membentuk karakter pendidikan pada anak-anak. Pembentukan karakter sangat diperlukan pada saat usia anak-anak karena akan mempengaruhi perkembangan jiwanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek gramatikal, aspek leksikal, dan aspek kontekstual dalam lirik lagu *Ayo Dolanan* dan *Kamit*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggali berbagai aspek gramatikal, leksikal, dan kontekstual dalam lirik lagu dolanan *Ayo Dolanan* dan *Kamit*.

Kata kunci: lagu dolanan, aspek, gramatikal, leksikal, kontekstual

ABSTRACT

Children dolanan song is one of the nation's cultural heritage which needs to be maintained and preserved from now. This is due to the rapid advancement of civilization in the field of communication which began to shift the local culture. One of these children play media through the lyrics of dolanan song is increasingly scarce. Children dolanan song is one of the media to shape the character of the children's education. The formation of character is indispensable at the age of children because it will affect the development of his soul. This study aims to analyze aspects of grammatical, lexical aspects, and contextual aspects in the lyrics of the song Ayo Dolanan and Kamit. This study uses a qualitative descriptive study to explore various aspects of the grammatical, lexical, and contextual in dolanan song lyrics Ayo Dolanan and Kamit.

Keywords: *dolanan song, aspect, grammatical, lexical, contextual.*

Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat bagi seorang anak pada usia 3-6 tahun adalah pengenalan masyarakat baru yang anggotanya adalah individu-individu yang masih kecil atau anak-anak. Dalam komunitas ini pula seorang anak akan bergaul dan menyesuaikan diri dengan anak yang lain. Pada usia tersebut anak sudah memiliki

keterampilan berbahasa lisan. Selain itu, anak-anak juga mulai merasa mempunyai keinginan untuk bersama dengan orang lain, ikut serta dalam kegiatan mereka, dan mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa. Peniruan ini ditampilkan dalam bentuk kegiatan bermain seperti berikut : (1) *Sekolah-sekolahan*, yaitu permainan anak yang memerlukan adanya peran anak yang berpura-

pura sebagai guru dan ada juga yang berpura-pura sebagai murid, (2) *Pasaran*, yaitu dalam permainan ini ada anak yang berpura-pura menjadi penjual dan ada pula yang menjadi pembeli, dan (3) *Dokter-dokteran*, yaitu permainan yang memerlukan peran anak yang berpura-pura menjadi dokter dan tentu saja ada yang berpura-pura menjadi pasiennya.

Kegiatan bermain merupakan dunia anak-anak usia 3-6 tahun yang sangat indah. Hal itu disebabkan keasyikan bermain bersama masyarakat baru di luar rumahnya. Di dalam kegiatan bermain mereka memperoleh pengetahuan baru, misalnya tentang cara bermain, di mana setiap permainan mempunyai peraturan-peraturan yang meskipun sangat sederhana tetapi masing-masing pemain harus saling mematuhi.

Permainan merupakan suatu gejala yang umum di kalangan masyarakat, baik di lingkungan anak-anak maupun remaja. Menurut Zulkifli L. dalam Indratmi (1991: 12), permainan anak-anak mempunyai beberapa manfaat, antara lain sebagai sarana bermasyarakat, dapat mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya, berlatih menempa perasaannya, memperoleh kegembiraan dan kepuasan, serta melatih diri untuk mentaati peraturan yang berlaku. Salah satu nama permainan yang dikenal pada waktu itu adalah *Jamuran*, yaitu permainan yang dilakukan oleh beberapa anak dengan mentautkan tangan masing-masing sehingga membentuk sebuah lingkaran yang mengurung seorang anak yang ada di dalamnya. Lingkaran itu menyerupai *jamur payung* sehingga lagu yang dinyanyikan bersama permainan itu pun namanya lagu *Jamuran*. Dalam menyanyikan lagu dolanan, anak-anak berperilaku seperti apa yang dilukiskan dalam syair-syair yang sedang dilantunkan, misalnya lagu *Jamuran*, *Gajah-Gajah*, *Mentbok-Mentbok*, *Kamit*, dan sebagainya. Permainan seperti itu dapat ditemui di setiap desa atau kota di Jawa Tengah.

Lagu *dolanan* atau yang sering disebut *tembang dolanan* adalah lagu anak-anak yang dinyanyikan bersamaan dengan sebuah

permainan; mengiringi jalannya sebuah permainan. Salah satu contohnya adalah *Cublak-Cublak Suweng*. Di samping menyanyi, mereka bermain dengan tangan di atas punggung teman yang terkena giliran. Seperti contoh lagu dolanan berikut.

Cublak-Cublak Suweng Sl. Sanga

....5 5 5 3 2 g1
 Cu blak cu blak su weng
 . 2 3 2 5 3 2 1 . 2 3 2 5 3 2 g1
 Su weng nge ting ge len ter mam bu ke tun dhung gu
 del
 . 1 5 6 1 6 2 1 1 1 t r 1 6 2 g1
 pak em pong le ra le re sa pa nggu yu ndhe lik a ke
 5 . 5 3 2 1 2 3 5 . 5 3 2 1 2 g1
 Sir . sir pong dhe le go song sir . sir pong dhe le
 go song

Terjemahan:

Cublak cublak suweng (tempat suweng)
suwenge ting gelenter (suweng berserakan)
mambu ketundhung gudel ((baunya dituju anak kerbau)
pak empong lera-lera (bapak ompong menengok kanan- kiri)
sapa nggyu ndbelikake (siapa tertawa dia yang menyembunyikan)
sir sir pong dhele gosong ((hati nurani kedelai kosong tanpa isi)
sir sir pong dhele gosong ((hati nurani kedelai kosong tanpa isi)

Seorang anak dalam posisi sujud dengan punggung lurus, memulai permainan sebagai pertama yang *dadi 'jadi'*. Si anak seolah-olah menjadi korban untuk menebak secara tepat biji atau batu yang tadi diedarkan berturutan di atas punggungnya sembari menyanyi lagu *Cublak-cublak Suweng*. Selama tebakannya salah, maka dengan rela dia pun harus *dadi 'jadi'* lagi sampai menebak dan menemukan pemilik batu secara benar. Ramai sekali melihat saat yang *dadi 'jadi'* melakukan tebakan dengan menilai wajah-wajah lucu teman-temannya. Dan lebih ramai lagi, bila ternyata tebakannya salah karena diledak dan ditertawakan. Tidak kurang ramainya bila ternyata tebakannya benar karena kemudian dia tertawa penuh kemenangan berbareng dengan gerutuan yang ketahuan.

Generasi sekarang sudah banyak yang tidak mengenal lagu *dolanan* (Jawa) ini, terutama yang lahir di luar Jawa tentunya. Akan tetapi, untuk bapak, ibu atau eyang kita lagu *dolanan* tentu sudah sangat akrab karena memang pada zaman dulu permainan modern belum banyak atau bahkan belum ada seperti *Play Station* misalnya yang mungkin membuat anak menjadi individualistis atau senang menyendiri. Hal itu berbeda bila dibandingkan dengan anak-anak masa dulu yang senang berkumpul melakukan kegiatan di luar rumah.

Berbeda kondisinya dengan masa sekarang ini, anak sekarang sudah tidak dapat menikmati malam bulan purnama dengan menyanyikan lagu *dolanan* anak-anak tetapi *gadget* yang menemani setiap waktu luangnya. Tentunya ini mempengaruhi perkembangan kepribadian. Tidak hanya kepribadian tetapi juga sikap yang lebih apatis ketika anak mengisi hari-harinya dengan beraktivitas di dunia maya. Mereka lebih cenderung menikmati game-game *online* yang tersedia sehingga aktivitasnya hanya duduk sambil bermain fantasi dalam permainan tersebut (Rosmiati, 2014:72).

Syuhendri (2008:12) mengemukakan bahwa dalam memandang suatu budaya barat itu, lembaga pendidikan seni seyogyanya menjadi lembaga yang secara arif dapat memanfaatkan perkembangan pengetahuan barat yang lebih metodologis secara selektif, dengan tetap berpegang pola kulturalis. Barat dapat membantu dengan kemajuan teknologinya dan dengan metode pengetahuannya yang dapat digunakan sementara waktu, menjelang ditemukannya metode yang menyangkut pada budaya seni, untuk itu, diperlukan pemikiran kreatif dan pergaulan terus menerus dalam menemukan formulasi metodologis yang paling sesuai.

Pada waktu dahulu anak-anak masih mempunyai banyak waktu untuk berkumpul karena belum ada yang lebih menarik seperti *dolanan* atau permainan yang berwujud *games* berupa *software aplikasi* atau acara-acara televisi. Anak-anak dalam satu kampung hampir setiap hari berkumpul dan bermain-main. Bahkan saat

malam tiba dan bulan sedang purnama, para orang tua pun sering membiarkan anak mereka untuk keluar menikmati indahnya suasana malam purnama bersama teman-temannya. Kadang hanya bersenda gurau saja, atau bila langit cerah dan bulan tidak tertahan sinarnya oleh awan sehingga suasana di bumi begitu terang, anak-anak di *pelataran* 'halaman' yang luas akan membentuk kelompok untuk mengadakan permainan kesukaannya. Seperti lagu *dolanan* berikut.

Ayo Padha Dolanan Pl. Br.

```

.... 7 7 6 z5x x x xc7 2 4 z3x xxxx c 4 4 1 3 2
      yo pra kan ca do la nan
neng .nja ba
.... 3 4 6 7 .! @ # # @! 7
      pa dhang mbu lan . pa dhang nge ka ya
ri na
.... 7 !@# .... @! 7 !
      rem bu lan ne wus
nga we a
.6.. ## 2 7 7 3 6 5 5 4 4 g3
we nge ling a ke a ja pa dha tu ru so
re

```

Terjemahan:

Yo, pra kanca dolanan neng njaba
(Mari teman-teman bermain di luar)
padhang mbulan, padhange kaya rina
(terang bulan, terangnya seperti siang hari)
Rembulane wis ngawe-awe
(Bulannya sudah memanggil manggil)
ngelingake aja padha turu sore
(mengingatka kalian semua jangan tidur sore)

Di bawah penerangan bulan, berbagai jenis permainan sering dimainkan. Mulai permainan *tali*, *engklek*, *gobak sodhor*, *beteng-betengan* sampai *nekeran* (kelereng), dan yang mempunyai *egrang*-pun mendemonstrasikan keahliannya berjalan dengan *egrang*. Sungguh ramai. Teriakan, tawa, dan celoteh-celoteh khas anak-anak meramaikan malam itu.

Suatu saat yang lain adakalanya mereka bermain dan menyanyikan lagu *Gajah-Gajah* sambil memperagakan layaknya orang yang sedang memberitahu tentang ciri-ciri binatang, yaitu gajah. Selain itu, ada juga lagu yang syairnya mengandung ajakan kepada anak-anak untuk bermain peran, yaitu ada yang berperan sebagai dokter dan ada pula yang berperan sebagai pasien. Contoh lagu *dolanan* anak-anak berikut.

Kamit Sl. Sanga

.... @ @ @ @ 5 z6xx xx x x c! ! 6 ! 6 @ !
Na ma ku la Ka mit ku la da dos
dhok ter
.... 6 6 6 6 ! z5x xx x c6 5 3 5 2 3 5
njam pe ni se sa kit sa ka lang kung
pin ter
.... @ @ @ @ 5 z6x x xc! ! 6 ! 6 @ !
ra di ka le res san nyu wun jam pi wu
dun
.... 6 6 6 6 ! z5x x xc6 5 3 5 2 3 g5
Sam pun ti gang wu lan mbo ten man tun
man tun

Terjemahan:

Nama kula Kamit, kula dados dhokter
(Nama saya Kamit, saya seorang dokter,
njampeni sesakit, sakelangkung pinter
(mengobati penyakit, sangat pandai
Radi keleseran, nyuwun jampi wudun
(Sangat kebetulan, minta obat bisul,
sampun tigang wulan, mboten mantun-mantun (sudah
tiga bulan, tidak kunjung sembuh).

Macam dan beragam lagu dolanan anak-anak zaman dulu meninggalkan kesan begitu dalam dan sampai sekarang pun lagu-lagu tersebut serasa dekat dengan telinga. Syair-syair yang ditampilkan bermakna ceria dan hal itu sesuai dengan lagu atau notasi musiknya. Pada hubungan antara syair dan lagu dolanan tersebut terdapat kesesuaian antara kesan rasa yang ditimbulkan oleh lagu dengan kesan suasana yang dibangun oleh makna syair. Makna kalimat dalam syair dapat membuat dan atau menguatkan suasana yang ingin disampaikan (Sudarko, 2013: 59). Syair dan lagu yang berkesan ceria disertai dengan tawa dan teriakan bening yang lantang dari teman sepermainan semasa kecil, serasa masih terngiang di telinga hingga terbawa sampai dewasa.

Kedua lagu *dolanan* yang dipaparkan di atas, yaitu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* merupakan lagu *dolanan* Jawa yang kami pilih untuk dianalisis. Untuk kepentingan analisis, teks atau lirik lagu disajikan secara utuh beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar lebih dapat dipahami oleh pembaca, serta diberikan penomoran untuk kepraktisan dalam analisis.

Penelitian mengenai Analisis Lagu Dolanan Anak-Anak “*Ayo Padha Dolanan dan*

Kamit” menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pemerian data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Lexy, J Moleong, 2000:6).

Analisis Piranti Aspek Gramatikal Lirik Lagu *Ayo Padha Dolanan dan Kamit*

Teks dapat dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan bahasa secara terstruktur (Sumarlam, 2004: 87). Lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* merupakan sebuah teks karena di dalam lagu tersebut terdapat rangkaian pernyataan bahasa, secara konkrit berupa untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang disusun oleh pencipta lagu tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji, yaitu berupa lirik lagu tersebut.

Piranti atau alat wacana aspek gramatikal yang terdapat dalam lirik lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* sebagai berikut.

1. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23).

Dalam lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* terdapat tiga macam pengacuan, yaitu: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

a. Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II),

dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, 2003: 24)

Dalam lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* ditemukan satu macam pengacuan pronomina persona, yaitu: pronomina persona kedua jamak bentuk bebas *pra kanca* 'teman-teman' dan *padha* 'kalian semua'. Berikut contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona dapat diamati pada larik berikut.

- (1) *Yo, pra kanca dolanan ning jaba* (1)
'Mari teman-teman bermain di luar'
(2) *Ngelingake aja padha turu sore* (4)
'Meningatkan agar kalian semua jangan tidur sore'

Pronomina persona kedua jamak *para kanca* pada kutipan (1) termasuk jenis pengacuan eksoforis karena unsur yang diacu berada di luar teks, sedangkan pronomina persona kedua jamak *padha* pada kutipan (2) termasuk jenis pengacuan endofoforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks, yaitu *pra kanca* 'teman-teman' (anak-anak yang diajak bermain). Pronomina persona kedua jamak bentuk bebas *padha* 'kalian semua' (baris 4) mengacu secara anaforis pada kata sapaan *pra kanca* 'teman-teman' pada baris pertama lirik lagu tersebut.

Dalam lagu dolanan yang berjudul *Kamit* terdapat pengacuan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *kula* 'saya', seperti tampak pada kutipan berikut.

- (3) *Nama kula Kamit, kula dados dbokter,*
(1) 'Nama saya Kamit, saya seorang dokter',

Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *kula* 'saya' pada klausa pertama kutipan (3) termasuk jenis pengacuan endofofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian) dan *kula* 'saya' pada klausa kedua kutipan (3) termasuk jenis pengacuan endofofora yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya) yaitu **Kamit**.

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional) (Sumarlam, 2003: 25).

Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pengacuan demonstratif waktu dan tempat.

1) Pengacuan demonstratif waktu (temporal) bentuk netral terdapat pada kutipan:

- (4) *Padhang mbulan, padhange kaya rina* (2)
'Terang bulan, terangnyanya seperti siang hari'
Padhang mbulan mengacu pada waktu malam.

- (5) *Ngelingake aja padha turu sore* (3)
'Meningatkan agar kalian semua jangan tidur sore'

Sore mengacu pada waktu sore hari.

2) Pengacuan demonstratif tempat (lokasional) bentuk agak dekat pada lagu *Ayo Padha Dolanan* dinyatakan dengan satuan lingual *neng njaba* 'di luar' (pada baris 1) yang menunjuk secara eksplisit seperti tampak pada kutipan berikut.

- (6) *Yo, pra kanca dolanan neng njaba*
'Mari teman-teman bermain di luar'

Pada lagu *Kamit* hanya terdapat pengacuan demonstratif waktu.

1) Pengacuan demonstratif waktu (temporal) bentuk lampau terdapat pada kutipan:

- (7) *sampun tigang wulan, mboten mantun-mantun* (4) 'sudah tiga bulan, tidak kunjung sembuh' *tigang wulan* 'tiga bulan' mengacu pada waktu lampau.

c. Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. (Sumarlam, 2003: 27).

Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* pengacuan komparatif hanya ditemukan dalam bentuk kata *kaya* 'seperti', yaitu perbandingan antara suasana terang pada malam dan siang hari, seperti dalam kutipan berikut.

- (8) *Padhang mbulan, padhange kaya rina*
(2) 'Terang bulan, terangnyanya seperti siang hari'

Pada lagu "Kamit" tidak ditemui pengacuan komparatif.

2. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003: 28).

Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* ditemukan adanya penyulihan (substitusi) frasa, yaitu pada kutipan berikut.

(9) ***Padhang mbulan, padhange kaya rina*** (2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’

Penyulihan terlihat pada baris yang sama, yaitu baris kedua lirik lagu tersebut bahwa frasa ***padhang mbulan*** ‘terang bulan’ disulih menjadi ***padhange*** ‘terangnya’.

Pada lagu *Kamit* tidak terdapat penyulihan.

3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis), ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003: 30).

Pelesapan dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* ditemukan pada kutipan:

(10a) *Ø yo, pra kanca dolanan neng njaba Ø.* (1)

Mari teman-teman bermain di luar.’

(10b) *Aku ngajak kanca-kanca: ”Yo, pra kanca dolanan neng njaba omah.*

‘Aku mengajak teman-teman,” Mari teman-teman bermain di luar rumah.’

(11a) *Ø Padhang mbulan, padhange kaya Ø rina* (2)

‘Ø Terang bulan, terangnya seperti siang hari’

(11b) *Wengi iki padhang mbulan, padhange kaya wayah rina*

‘Malam ini terang bulan, terangnya seperti waktu siang hari’

(12a) *Ø Ngelingake Ø aja padha turu sore.* (4)

Ø Mengingat agar kalian semua jangan tidur sore’.

(12b) *Aku ngelingake supaya kanca-kanca aja padha turu sore.*

‘Saya mengingatkan agar kalian semua jangan tidur sore’.

Dalam kutipan (10a) terjadi pelesapan kalimat *aku ngajak kanca-kanca* ‘Aku mengajak teman-teman’ dan kata *omah* ‘rumah’, (11a) frasa

wengi iki ‘malam ini’, dan (12a) kata *aku* ‘Saya’ dan kata *supaya* ‘agar’

Dalam lagu *Kamit* ditemukan pelesapan, seperti pada kutipan berikut.

(13a) *njampeni sesakit, Ø sakelangkung pinter.* (2)

‘mengobati penyakit, Ø sangat pandai’,

(13b) *njampeni sesakit, kula sakelangkung pinter.*

‘mengobati penyakit, saya sangat pandai’,

(14a) *Radi keleseran, Ø nyuwun jampi wudun,* (3)

‘Sangat kebetulan, Ø minta obat bisul,

(14b) *Radi keleseran, kula nyuwun jampi wudun,*

‘Sangat kebetulan, saya minta obat bisul,

(15a) *sampun tigang wulan, Ø mboten mantun-mantun.* (4)

‘sudah tiga bulan, Ø tidak kunjung sembuh’.

(15b) *sampun tigang wulan, wudun kula mboten mantun-mantun.*

‘sudah tiga bulan, bisul saya tidak kunjung sembuh’.

Dalam kutipan (13a) dan (14a) terjadi pelesapan kata ***kula*** ‘saya’ dan kata ***wudun kula*** ‘bisul saya’ pada kutipan (15a).

4. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003: 32).

Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* dan lagu *Kamit* tidak ditemukan adanya perangkaian atau konjungsi.

Analisis Piranti Aspek Leksikal Lirik Lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit*

Piranti atau alat wacana aspek gramatikal yang terdapat dalam lirik Lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* sebagai berikut.

Dalam analisis aspek leksikal, sebagai penanda koherensi wacana lagu dolanan ***Ayo Padha Dolanan***, terdapat tiga macam penanda, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan kolokasi (sanding kata).

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam

sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003: 35).

Lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* ditemukan adanya repetisi, antara lain:

(a) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Repetisi dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pada kutipan berikut.

- (16) *Padhang mbulan, padhange kaya rina.*
(2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’

Dalam hal ini, kata *padhang* ‘terang’ diulang menjadi *padhange* ‘terangnya’.

Dalam lagu *Kamit* terdapat pada kutipan berikut.

- (17) *Nama kula Kamit, kula dados dhokter,* (1)

‘Nama saya Kamit, saya seorang dokter’,

(b) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut, seperti yang terdapat pada lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* berikut ini.

- (18) *Yo, pra kanca, dolanan neng njaba*
padhang mbulan, padhange kaya rina
Rembulane wis ngawe-awe
ngelingake aja padha turu sore

”Mari teman-teman bermain di luar,

Terang bulan, terangnya seperti siang hari

Bulannya sudah memanggil manggil

Mengingatkan kalian semua jangan tidur

sore”

Tampak pada bait di atas terdapat pengulangan suku kata akhir dengan bunyi vokal yang sama. Tuturan *Yo, pra kanca* ‘Mari teman-teman’ diakhiri dengan bunyi /a/ dan *dolanan neng njaba* ‘bermain di luar’ juga diakhiri dengan bunyi /a/. Larik ini bersajak dengan larik di bawahnya yang juga diakhiri dengan bunyi /a/. Tuturan *Padhang mbulan* ‘terang bulan’ diakhiri dengan bunyi /a/ dan *padhange kaya rina* ‘terangnya seperti siang hari’ juga diakhiri dengan bunyi /a/. Kata *kanca* ‘teman’ bersajak dengan kata *mbulan* ‘bulan’ dan keduanya sama-sama diakhiri bunyi /a/. Kata *njaba* ‘di luar’ bersajak dengan *rina* ‘siang’ yang keduanya sama-sama

diakhiri bunyi /a/. Kata *Rembulane* ‘bulannya’ diakhiri dengan bunyi /e/ dan tuturan *wis ngawe-awe* ‘sudah memanggil-manggil’ juga diakhiri bunyi /e/. Tuturan di bawahnya yaitu *Ngelingake* ‘mengingatkan’ diakhiri dengan bunyi /e/ dan dilanjutkan dengan *aja padha turu sore* ‘jangan tidur sore’ juga diakhiri dengan bunyi /e/. Kata *rembulane* ‘bulannya’ bersajak dengan *ngelingake* ‘mengingatkan’ dan keduanya sama-sama diakhiri bunyi /e/. Kata *ngawe-awe* ‘memanggil dengan melambaikan tangan’ bersajak dengan *sore* ‘sore’ yang keduanya sama-sama diakhiri bunyi /e/. Dengan adanya pengulangan bunyi-bunyi vokal yang sama tersebut, maka teks menjadi semakin merdu dan indah.

Demikian pula pada lagu dolanan *Kamit* juga mengandung repetisi epistrofa.

(19) Kamit

Nama kula Kamit, kula dados dhokter,

njampeni sesakit, sakelangkung pinter.

Radi keleseran, nyuwun jampi wudun,

sampun tigang wulan, mboten mantun-mantun.

”Nama saya Kamit, saya seorang dokter,

mengobati penyakit, sangat pandai.

Sangat kebetulan, minta obat bisul,

sudah tiga bulan, tidak kunjung sembuh.

Bunyi /-it/ pada kata *Kamit* ‘nama anak bernama Kamit’ diulang pada kata *sesakit* ‘penyakit’. Kedua kata tersebut bersajak dan keduanya sama-sama diakhiri bunyi /-it/. Kata *dhokter* ‘dokter’ yang diakhiri dengan bunyi /-er/ bersajak dengan *pinter* ‘pandai’ yang keduanya sama-sama diakhiri bunyi /-er/. Kata *keleseran* ‘kebetulan’ yang diakhiri dengan bunyi /-an/ diulang dan bersajak dengan kata *wulan* ‘bulan’ yang sama-sama diakhiri dengan bunyi /-an/. Kata *wudun* ‘penyakit bisul’ yang diakhiri bunyi /-un/ diulang pada kata *mantun* ‘sembuh’ yang juga diakhiri dengan bunyi /-un/. Dengan demikian adanya pengulangan/repetisi epistrofa membuat larik-larik dalam lagu dolanan semakin indah.

2. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ beroposisi

dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003: 40).

Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* tidak terdapat adanya antonimi (lawan kata), sedangkan pada lagu *Kamit* terdapat antonimi oposisi mutlak (pertentangan makna secara mutlak), misalnya pada kutipan berikut.

(20) *njampeni sesakit, sakelangkung pinter.* (2)

‘mengobati penyakit, sangat pandai’,

(21) *Radi keleseran, nyuwun jampi wudhun,* (3)

‘Sangat kebetulan, minta obat bisul,

Antonimi mutlak terdapat pada kutipan (20) *njampeni* ‘mengobati’ (seorang dokter memberi obat) dengan *nyuwun jampi* ‘minta obat’.

3. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003: 44).

Kolokasi pada lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pada kutipan berikut ini.

(22) *Yo, pra kanca dolanan neng njaba.*

(1) ‘Mari teman-teman bermain diluar’

(23) *Padhang mbulan, padhange kaya rina.*

(2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’

(24) *Rembulane wis ngawe-awe.* (3)

‘Bulannya yang memanggil manggil’

Bentuk *dolanan neng njaba, Padang mbulan, padhange kaya rina,* dan *Rembulane* saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Demikian juga pada lagu *Kamit* terdapat kolokasi, seperti pada kutipan berikut.

(25) *Nama kula Kamit, kula dados dhokter,* (1)

‘Nama saya Kamit, saya seorang dokter’,

(26) *njampeni sesakit, sakelangkung pinter.* (2)

‘mengobati penyakit, sangat pandai’.

(27) *Radi keleseran, nyuwun jampi wudhun,* (3)

‘Sangat kebetulan, minta obat bisul’,

(28) *sampun tigang wulan, mboten mantun-*

mantun. (4)

‘sudah tiga bulan, tidak kunjung sembuh’.

Pemakaian kata-kata *dhokter, njampeni sesakit, nyuwun jampi,* dan *mboten mantun-*

mantun saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

4. Hiponimi (Hubungan atas –bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat (Sumarlam, 2003: 45).

Dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* dan lagu *Kamit* tidak terdapat hiponimi (hubungan atas bawah).

5. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003: 45).

Ekuivalensi dalam lagu *Ayo Padha Dolanan,* misalnya tampak pada kutipan berikut.

(29) *Padhang mbulan, padhange kaya rina.* (2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’.

(30) *Padhang mbulan, padhange kaya rina.* (2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’.

(31) *Rembulane wis ngawe-awe.* (3)

‘Bulannya yang memanggil manggil’

Kata *padhang* ‘terang’ dengan kata *padhange* ‘terangnya’ pada kutipan (29) mempunyai hubungan makna yang dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *padhang* ‘terang’. Selanjutnya, kata *mbulan* ‘bulan’ pada kutipan (30) dengan kata *rembulane* pada kutipan (31) dibentuk dari bentuk asal *bulan* ‘bulan’ juga merupakan hubungan ekuivalensi.

Lagu *Kamit* juga terdapat ekuivalensi, misalnya pada kutipan berikut.

(32) *njampeni sesakit, sakelangkung pinter.* (2)

‘mengobati penyakit, sangat pandai’

(33) *Radi keleseran, nyuwun jampi wudhun,* (3)

‘Sangat kebetulan, minta obat bisul’,

Kata *njampeni* ‘mengobati’ kutipan (32) dengan kata *jampi* ‘obat’ kutipan (33) mempunyai

hubungan makna yang dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jampi* 'obat'.

Analisis Kontekstual Lirik Lagu *Ayo Padha Dolanan dan Kamit*

Analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural (Sumarlam, 2004: 98). Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi.

Berkaitan dengan analisis kontekstual lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan dan Kamit* akan dipaparkan beberapa prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal. Selain itu, dalam analisis lagu dolanan tersebut terdapat juga prinsip analogi dan inferensi.

1. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip Penafsiran Personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan (Sumarlam, 2003: 48).

Untuk mengetahui pelibat wacana dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(34) *Yo, pra kanca dolanan neng njaba* (1)

'Mari teman-teman bermain di luar'

(35) *Ngelingake aja padha turu sore* (4)

'Meningatkan kalian semua jangan tidur sore'

Berdasarkan aspek gramatikalnya, khususnya referensi pronomina persona, dapat dilihat bahwa pelibat wacana dalam lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* adalah pengacuan pronomina persona kedua jamak *pra kanca* 'teman-teman' dan *padha* 'kalian semua'. Unsur (seseorang atau nama orang) yang diacu oleh pronomina persona

jamak *para kanca* 'teman-teman' tidak dapat ditemukan di dalam lagu tersebut karena sifat acuannya yang eksoforis. Sementara itu, unsur yang diacu oleh pronomina persona kedua jamak *padha* 'kalian semua' pada kutipan di atas dapat ditemukan di dalam lagu tersebut karena sifat acuannya yang endofoforis, yaitu orang-orang yang disapa dengan kata sapaan *pra kanca* 'teman-teman'. Dalam lagu tersebut mempunyai penafsiran bahwa *pra kanca* adalah teman-teman yang akan diajak bermain.

Adapun pelibat wacana dalam lagu *Kamit* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

(36) *Nama kula Kamit, kula dados dhokter*, (1)

'Nama saya Kamit, saya seorang dokter'

(37) *Radi keleseran, nyuwun jampi wudun*, (3)

'Sangat kebetulan, minta obat bisul',

Pelibat wacana dalam lirik lagu "Kamit" referensi pronomina persona adalah pengacuan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *kula* 'saya'. Unsur yang diacu oleh pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *kula* 'saya' pada kutipan di atas bersifat endofoforis karena dapat ditemukan di dalam teks lagu yaitu Kamit (dokter). Sementara itu, unsur (seseorang atau nama orang) sebagai mitra tuturnya tidak disebutkan secara eksplisit (*nyuwun jampi* 'minta obat') sehingga jenis acuannya bersifat eksoforis.

2. Prinsip Penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2003: 49).

Berdasarkan aspek gramatikal dalam lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* khususnya pengacuan pronomina demonstratif ditemukan pronomina demonstratif *neng njaba* 'di luar' yang tidak mengacu pada nama tempat secara eksplisit, seperti pada kutipan ini:

(38) *Yo, pra kanca dolanan neng njaba* (1)

'Mari teman-teman bermain di luar'

ning jaba 'di luar' ditafsirkan sebagai tempat bermain anak-anak yang berada di luar rumah

atau halaman rumah, mungkin juga di sebuah taman.

Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya pada lagu *Kamit* dapat ditafsirkan terjadi di suatu tempat yang bukan di lingkungan rumah sakit atau tempat praktik dokter. Penafsiran tersebut didukung oleh konteks bahwa mitra tutur baru mengetahui profesi penuturnya setelah penutur memperkenalkan diri sebagai seorang dokter, seperti pada kutipan di bawah ini.

(39) *Nama kula Kamit, kula dados dhokter*, (1)

‘Nama saya Kamit, saya seorang dokter’

(40) *Radi keleresan, nyuwun jampi wudun*, (3)

‘Sangat kebetulan, minta obat bisul’,

3. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses) (Sumarlam, 2003: 49).

Berdasarkan aspek gramatikal dalam lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* khususnya pengacuan pronomina demonstratif waktu (temporal), ditemukan pronomina demonstratif waktu seperti pada kutipan di bawah ini:

(41) *Padhang mbulan, padhange kaya rina*

(2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’ (42)

Ngelingake aja padha turu sore (4)

‘Meningatkan agar kalian semua jangan tidur sore’

Pronomina demonstratif waktu *padhang mbulan* ‘terang bulan’, terangnya seperti siang hari’ mengacu pada waktu malam. Penafsiran waktu tersebut didukung oleh konteks selanjutnya, yaitu *padhange kaya rina* ‘terangnya seperti siang hari’ yang mengacu pada waktu malam saat bulan purnama. Pronomina demonstratif waktu *sore* mengacu pada waktu sore dan waktu tersebut dapat ditafsirkan setiap sore pada saat terang bulan.

Berkaitan dengan prinsip penafsiran temporal, berdasarkan konteksnya lagu *Kamit* dapat ditafsirkan waktu terjadinya situasi itu,

yaitu pada bulan purnama saat anak-anak bermain dan bernyanyi di luar rumah; atau pada hari-hari biasa saat anak-anak bermain.

4. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Sumarlam, 2003: 50).

Berdasarkan analogi lagu *Ayo Padha Dolanan* dapat diinterpretasikan secara keseluruhan yaitu menceritakan tentang ajakan berkumpul dengan teman-teman sepermainan untuk bersuka ria, bermain, dan bernyanyi di luar rumah atau halaman pada saat bulan purnama. Pancaran sinar bulan yang sangat terang itu seolah-olah mengajak anak-anak untuk bersuka ria dan bermain. Dengan demikian, mulai sore anak-anak hendaknya jangan tidur agar dapat ikut bersuka ria dan bermain pada malam bulan purnama. Semua itu dialami oleh generasi sebelum tahun 80-an, tetapi untuk generasi sesudah itu, apalagi kehidupan di kota, sudah jarang bahkan tidak pernah anak-anak bermain seperti apa yang dilakukan pada zaman dulu. Prinsip analogi ini dapat dipaparkan lebih rinci pada kutipan berikut.

(43) *Yo, pra kanca dolanan neng njaba* (1)

‘Mari teman-teman bermain di luar atau di halaman’

(44) *Padhang mbulan, padhange kaya rina* (2)

‘Terang bulan, terangnya seperti siang hari’ (45)

Rembulane wis ngawe-awe. (3)

‘Bulan yang melambai-lambai (mengajak)’

(46) *Ngelingake aja padha turu sore* (4)

‘Meningatkan agar semua jangan tidur sore’

Pada kutipan (44) terdapat pemakaian simile, yakni *Padhang mbulan, padhange kaya rina*. ‘Terang bulan, terang seperti siang hari’. Dalam hal ini ada kemiripan antara dua hal, yakni suasana malam itu sangat terang (bulan purnama) dan terangnya mirip pada siang hari. Simile adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan secara eksplisit yang ditandai dengan penggunaan kata-kata *lir, kadya, kaya*

'seperti', *umpama* 'bagaikan' dan kata-kata perbandingan lain.

Selain itu, pada kutipan (45) terdapat bentuk personifikasi (menggambarkan sesuatu yang tidak bernyawa disamakan dengan sesuatu yang bernyawa atau dapat bergerak), yakni *Rembulane wis ngawe-awe*. 'Bulannya sudah melambai-lambai'. Dalam hal ini *rembulan* sebagai benda takbernyawa disamakan dengan makhluk yang bernyawa yang dapat *ngawe-awe* 'memanggil dengan cara melambai-lambaikan tangan'. Personifikasi merupakan gambaran ide-ide abstrak yang diperlukan seperti manusia atau dibantu dengan atribut-atribut persona. Personifikasi dapat digunakan untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Benda-benda tersebut bertindak, berbuat, dan berbicara seolah-olah seperti manusia.

Berdasarkan analogi lagu *Kamit* dapat diinterpretasikan secara keseluruhan yaitu bentuk permainan anak-anak, yaitu bermain peran: ada yang menjadi dokter namanya Kamit dan ada pula yang menjadi pasien. Pasiennya itu minta obat bisul yang sudah tiga bulan tidak sembuh. Selain itu, lagu tersebut juga mengandung unsur sosialisasi, yaitu diberikan pengenalan kepada anak-anak bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang mempunyai pekerjaan mengobati orang sakit, dan orang inilah yang disebut dokter. Prinsip analogi ini dapat dipaparkan lebih rinci pada kutipan berikut.

(47) *Nama kula Kamit, kula dados dhokter*, (1)

'Nama saya Kamit, saya seorang dokter'

(48) *njampeni sesakit, sakelangkung pinter*. (2)

'mengobati penyakit, sangat pandai'

(49) *Radi keleseran, nyuwun jampi wudun*, (3)

'Sangat kebetulan, minta obat bisul',

(50) *sampun tigang wulan, mboten mantun-mantun*. (4)

'sudah tiga bulan, tidak kunjung sembuh'.

Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/

pendengar/ mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/penulis/penutur). Atau dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan (Sumarlam, 2003: 51).

Berdasarkan tuturan-tuturan dan konteks yang menyertai, lagu *Ayo Padha Dolanan* dapat diidentifikasi inferensinya sebagai berikut.

- (a) Ada seorang anak mengajak teman-teman yang sebaya untuk bermain di luar rumah/halaman.
- (b) Ada sekelompok anak mengajak teman-teman yang sebaya untuk bermain di luar rumah/halaman.
- (c) Sekelompok anak itu bersuka ria, bermain, dan bernyanyi di halaman pada malam bulan purnama.
- (d) Pada saat itu bulan menyinari bumi sangat terang, terangnya seperti pada siang hari.
- (e) Sinar bulan yang terang itu membuat suasana menjadi indah dan seolah-olah melambaikan tangan atau mengajak anak-anak supaya bersuka ria, bermain, atau bernyanyi bersama.
- (f) Membayangkan keindahan sinar bulan dan suasana bermain yang menyenangkan, anak-anak seperti diingatkan untuk tidak tidur sore.
- (g) Supaya dapat bersuka ria, bermain, atau bernyanyi bersama teman-temannya, mulai sore anak-anak itu tidak tidur.

Berdasarkan tuturan-tuturan dan konteks yang menyertai, lagu *Kamit* dapat diidentifikasi inferensinya sebagai berikut.

- (a) Ada anak yang memperkenalkan diri dengan mitra tutur bernama Kamit.
- (b) Dia (Kamit) adalah seorang anak yang seolah-olah menjadi dokter.
- (c) Dokter yang pandai mengobati orang sakit.
- (d) Orang yang pandai banyak dibutuhkan orang.
- (e) Banyak orang yang membutuhkan obat dari dokter.

- (f) Ada yang minta obat untuk menyembuhkan sakit bisulnya.
- (g) Ada yang sakit sudah tiga bulan dan tidak segera sembuh.

Penutup

Lagu dolanan (Jawa) yang sudah jarang ditemui pada masa sekarang sudah tergeser dengan permainan anak-anak yang bersifat individual. Lagu-lagu itu nyaris menjadi semacam nostalgia bagi para pelaku budaya tersebut. Namun demikian, sebagian lagu-lagu dolanan itu belum hilang sama sekali karena ada yang masih dapat dinikmati melalui rekaman kaset, atau paket siaran televisi, tetapi ada juga yang sebatas inventaris budaya daerah saja. Berdasarkan analisis aspek-aspek wacana dalam lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1). Piranti atau alat wacana aspek gramatikal yang paling dominan muncul dalam lirik Lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* sebagai berikut. Aspek gramatikal dalam lirik lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* meliputi Pengacuan (Referensi), yaitu terdapat tiga macam pengacuan, yaitu: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Dalam lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* ditemukan satu macam pengacuan pronomina persona, yaitu: pronomina persona kedua jamak bentuk bebas *pra kanca* ‘teman-teman’ dan *padha* ‘kalian semua’. Dalam lagu dolanan yang berjudul *Kamit* terdapat pengacuan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *kula* ‘saya’. Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pengacuan demonstratif waktu (temporal) dan tempat (lokasional). Di dalam lagu *Kamit* hanya terdapat pengacuan demonstratif waktu. Selanjutnya, lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pengacuan komparatif tetapi hanya ditemukan dalam bentuk kata *seperti*, sedangkan pada lagu *Kamit* tidak ditemui pengacuan komparatif. Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* ditemukan adanya penyulihan (substitusi) frasa. Pada lagu *Kamit* tidak terdapat penyulihan. Pelepasan dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* ditemukan pada beberapa baris. Di

dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* dan lagu *Kamit* tidak ditemukan adanya perangkaian atau konjungsi. (2) Piranti atau alat wacana aspek leksikal yang paling dominan muncul dalam lirik lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* sebagai berikut. Aspek leksikal lirik lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan*, terdapat tiga macam penanda, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan kolokasi (sanding kata). Lirik lagu *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit* ditemukan adanya repetisi, antara lain: Repetisi Tautotes dan Repetisi Epistrofa. Pada lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat adanya sinonimi kata dengan kata, yaitu antara kata *mbulan* ‘bulan’ dan kata *rembulane* ‘bulannya’. Dalam lagu *Kamit* tidak terdapat sinonimi. Lagu *Ayo Padha Dolanan* tidak terdapat adanya antonimi (lawan kata), sedangkan lagu *Kamit* terdapat antonimi oposisi mutlak (pertentangan makna secara mutlak). Kolokasi pada lagu *Ayo Padha Dolanan* terdapat pada beberapa baris. Demikian juga lagu *Kamit* terdapat kolokasi. Dalam lagu *Ayo Padha Dolanan* dan lagu *Kamit* tidak terdapat hiponimi (hubungan atas bawah). Ekuivalensi dalam lagu *Ayo Padha Dolanan*, terdapat pada beberapa baris. (3) Berkaitan dengan analisis kontekstual lagu dolanan *Ayo Padha Dolanan* dan *Kamit*, terdapat beberapa prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal. Selain itu, dalam analisis lagu dolanan tersebut terdapat juga prinsip analogi dan inferensi.

Kepustakaan

- Pranowo Budi. 31 January 2008. *Tembang dolanan (masih) terdengar ditelinga*. www.lagudolanan.com. Diakses pada tanggal 15 Mei 2009.
- Rosmiati, Ana. 2014. “Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan” dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 15 No 1 Juni 2014: 72-84.
- R. Tedjohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah 2*. Djakarta: Djambatan.

- Sri, Indratmi Y. 1990. *Unsur-Unsur Sosialisasi di dalam Gending-Gending Dolanan Anak*. (Laporan Penelitian). Surakarta: STSI.
- Syuhendri. 2008. "Tradisi sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik Terhadap Kapitalisme Dan Budaya Pasar". dalam *Jurnal Resital*. Vol.9 No.1. Juni 2008.
- Sudarko. 2013. "Ragam Sulukan Wayang kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 14 No. 1. Juni 2013: 56-70.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana, Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- _____. 2004. *Analisis Wacana, Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.